

Inskripsi pada Kompleks Makam Raja-raja Mempawah, Kalimantan Barat

Asep Saefullah

Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Jakarta

Sasaran penelitian ini adalah inskripsi keagamaan yang terdapat di Kompleks Makam Raja-raja Mempawah, salah satu kerajaan bercorak Islam di Kabupaten Pontianak, Kalimantan Barat. Sebagai penelitian rintisan, tulisan ini dibatasi pada pendataan (inventarisasi) dan deskripsi hasil temuan lapangan. Dalam tulisan ini disajikan beberapa contoh inskripsi dan transliterasinya, yang kemudian diklasifikasi berdasarkan isi dan jenis kaligrafinya.

Kata kunci: inskripsi, arkeologi Islam, Keraton Mempawah.

The objective of this paper is an examination of the religious inscriptions found in the cemetery of the kings of Mempawah, an Islamic kingdom in Pontianak Regency, West Kalimantan. The pioneer research focuses on an inventory and description of field data collected at the graveyard. It documents examples of the inscriptions and their transliterations which are then classified according to the contents and style of calligraphy.

Key words: inscription, Islamic archaeology, Keraton Mempawah.

Pendahuluan

Sejarah dan perkembangan Islam di suatu wilayah dapat dilihat antara lain melalui peninggalannya seperti naskah-naskah kuno dan tinggalan arkeologis berupa bangunan istana, masjid, makam, peralatan perang, dan alat rumah tangga. Uka Tjandrasasmita, ketika membahas tentang penelitian arkeologi Islam di Indonesia menyatakan bahwa naskah kuno dapat memberikan informasi tentang tempat atau situs terkait dengan kerajaan-kerajaan bercorak Islam.¹ Sementara itu, data sejarah dari tinggalan arkeologis dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan budaya dan perubahan-perubahannya. Setidaknya ada tiga hal yang dapat diungkap dari tinggalan arkeologis, yang merupakan tujuan arkeologi, yaitu (1) merekonstruksi sejarah kebudayaan; (2) merekonstruksi cara-cara

¹ Uka Tjandrasasmita, *Penelitian Arkeologi Islam di Indonesia dari Masa ke Masa*, Kudus: Menara Kudus, 2000, hlm. 15.

hidup di masa lalu; dan (3) memahami dan menjelaskan perubahan, proses, faktor, serta dampak berbagai perubahan budaya.² Akan tetapi, tulisan ini tidak bermaksud merekonstruksi sejarah kebudayaan sebagai tujuan arkeologi. Tujuan utama dari tulisan ini dibatasi pada tahap awal menuju tujuan tersebut, yaitu deskripsi dan transliterasi serta pemaknaannya, terutama secara tekstual.

Sasaran utama penelitian ini adalah inskripsi pada makam-makam di Kompleks Makam Raja-raja Mempawah yang saat ini menjadi wilayah Kabupaten Pontianak, Kalimantan Barat. Kerajaan bercorak Islam ini sering disebut Panembahan Mempawah karena berada di bawah kerajaan lain. Kerajaan Mempawah pernah menjadi bawahan dari kerajaan Tanjungpura atau Kesultanan Sukadana, namun pada masa kolonial Belanda, pemerintah Hindia Belanda menunjuk Kesultanan Pontianak sebagai wakil Belanda untuk memimpin semua raja-raja di Kalimantan Barat. Karena itu, penguasa Mempawah dan 12 raja-raja daerah lainnya bergelar Panembahan dan hanya dua raja yang bergelar sultan, yaitu Sultan Pontianak dan Sultan Sambas. Nama Mempawah sendiri, konon diambil dari “mempauh”, yaitu nama pohon yang tumbuh di hulu sungai yang kemudian juga dikenal dengan nama Sungai Mempawah. Pada perkembangannya, Mempawah menjadi lekat sebagai nama salah satu kerajaan yang berkembang di Kalimantan Barat.³

² Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998, hlm. 5

³ Kerajaan Mempawah terbagi atas dua periode, yaitu masa Suku Dayak Hindu, dan masa Islam. Para pemimpin Mempawah pada masa Suku Dayak Hindu adalah: (1) Patih Gumantar (\pm 1380 M); (2) Raja Kudung (\pm 1610 M); dan (3) Panembahan Senggaok (\pm 1680 M). Sedangkan para pemimpin pada masa Islam adalah: (1) Opu Daeng Menambon bergelar Pangeran Mas Surya Negara (1740–1761 M); (2) Gusti Jamiril bergelar Panembahan Adiwijaya Kesuma (1761–1787); (3) Syarif Kasim bergelar Panembahan Mempawah (1787–1808); (4) Syarif Hussein (1808–1820); (5) Gusti Jati bergelar Sultan Muhammad Zainal Abidin (1820–1831); (6) Gusti Amin bergelar Panembahan Adinata Krama Umar Kamaruddin (1831–1839); (7) Gusti Mukmin bergelar Panembahan Mukmin Nata Jaya Kusuma (1839–1858); (8) Gusti Mahmud bergelar Panembahan Muda Mahmud Alauddin (1858); (9) Gusti Usman bergelar Panembahan Usman (1858–1872); (10) Gusti Ibrahim bergelar Panembahan Ibrahim Muhammad Safiyuddin (1872–1892); (11) Gusti Intan bergelar Ratu Permaisuri (1892–1902); (12) Gusti Muhammad Taufiq Aqamuddin (1902–1944); (13) Gusti Mustaan (1944–1955), diangkat oleh Jepang; (14) Gusti Jimmi Muhammad Ibrahim Bergelar Panembahan XII (s/d 2002); dan (15) Pangeran Ratu Mulawangsa Mardan Adijaya Kesuma Ibrahim bergelar Panembahan XIII

Di antara berbagai tinggalan Kerajaan Mempawah adalah Masjid Jami'atul Khair Keraton Mempawah, Istana Amantu Billah, dan Kompleks Makam Raja-raja Mempawah. Tulisan ini hanya akan membahas inskripsi keagamaan yang terdapat di Kompleks Makam Raja-Raja Mempawah. Kompleks makam ini berada di Kelurahan Pulau Pedalaman Mempawah Kabupaten Pontianak Kalimantan Barat.

Sejauh ini, belum ditemukan hasil penelitian atau tulisan khusus yang membahas inskripsi-inskripsi di kompleks Makam Raja-raja Mempawah. Beberapa tulisan yang ditemukan pada umumnya membahas tentang sejarah Kerajaan Mempawah.⁴ Tulisan lain, khususnya di situs-situs internet, menyajikan beberapa peninggalan dan tradisi keagamaan di Mempawah, seperti ziarah ke makam Opu Daeng Manambun,⁵ memandikan pusaka keraton,⁶ Keraton Amantu Billah dan Masjid Keraton,⁷ dan uraian tentang tradisi robo'-robo',

(2002–sekarang). Lihat Andri Zulfikar, *Sejarah Gemilang Kerajaan-kerajaan Islam Kalimantan Barat*, Pontianak: Paguyuban Bina Insan Mulia, 2012, diterbitkan melalui www.nulisbuku.com, hlm. 202-206. Lihat juga M. Natsir, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak, “Kerajaan Kalbar sebagai Objek Wisata Sejarah Budaya”, <http://ace-informasibudaya.blogspot.com/2008/08/kerajaan-kalbar-sebagai-objek-wisata.html>, diterbitkan 2 Agustus 2008, akses 7 Juli 2012.

⁴ M. Natsir, “Sejarah Kerajaan Mempawah Kalimantan Barat” <http://ace-informasibudaya.blogspot.com/2011/03/sejarah-kerajaan-mempawah.html>, 13 Maret 2011. “Kesultanan Mempawah” dalam <http://melayuonline.com> dan www.wisatamelayu.com, Selasa, 3 Juli 2012, dan “Kerajaan Mempawah” dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Mempawah.

⁵ Iswara N. Raditya “Berhimpun di Makam Opu Daeng Menambun” dalam <http://melayuonline.com/ind/opinion/read/375/berhimpun-di-makam-opu-daeng-menambun>. “Opu Daeng Menambun adalah penguasa pertama Kerajaan Mempawah pada masa Islam. Sebelum dipimpin oleh Opu Daeng Menambun, pemerintahan Kerajaan Mempawah dikelola oleh orang-orang dari Suku Dayak di bawah pimpinan Patih Gumantar dan sudah ada sejak sekitar tahun 1380 Masehi.” Opu Daeng Menambun kadang disebut Opu Daeng Menambon.

⁶ “Ritual Pembersihan Pusaka Kerajaan Mempawah”, dalam www.wisatamelayu.com, 13 Sya'ban 1433 (Tuesday, 03 July 2012)

⁷ Johan Wahyudi, “Bukti Sejarah Berdirinya Kerajaan Mempawah” dalam <http://www.borneotribune.com/headline/bukti-sejarah-berdirinya-kerajaan-mempawah.html>, Selasa, 2 Agustus 2011. “Amanah Panembahan, Jaga Bentuk Keaslian Bangunan Masjid Jamiatul Khair Kota Mempawah”, dalam <http://www.pontianakpost.com/index.php?mib=berita.detail&id=95318>, Selasa, 09 Agustus 2011.

yaitu upacara mandi pada hari Rabu terakhir bulan Safar.⁸ Tulisan-tulisan tersebut juga tidak menyinggung inskripsi, baik pada makam raja-raja maupun benda pusaka keraton. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi semacam rintisan, dan karenanya akan dibatasi pada pendataan dan deskripsi hasil temuan lapangan, disertai transliterasi dan klasifikasi berdasarkan isi dan jenis kaligrafinya.

Deskripsi dan Transliterasi

Kerajaan Mempawah, yang kadang disebut dengan Panembahan Mempawah, mencantumkan identitas pada kompleks makamnya dengan “Makam Raja-raja Mempawah”. Gambar di bawah menunjukkan pintu gerbang dalam bentuk gapura. Gambar di sebelahnya merupakan dua buah cungkup makam yang berisi makam para raja atau panembahan Mempawah. Beberapa makam diberi lagi cungkup kecil, seperti makam Ratu Kesumba (teks dalam inskripsi agaknya berbunyi “kesuma”, bisa jadi “Ratu Adiwijaya Kesuma” atau “Ratu Ayuwijaya Kesuma” [?]) dan Panembahan Ibrahim beserta istrinya Mas Sarifah Aminah.



Pintu gerbang kompleks “Makam Raja-raja Mempawah” (kiri), dan dua cungkup besar di dalam kompleks makam (kanan).

Jumlah makam dan inskripsi yang terdapat di Kompleks Makam Raja-raja Mempawah banyak sekali, karena selain makam kuno para raja dan keluarganya, juga terdapat makam baru dari keluarga

⁸ Lihat Hamidah, “Tradisi Robo-Robo Multikultur Mempawah Kalimantan Barat”, dalam <http://ace-informasibudaya.blogspot.com/2011/03/robo-robo-multikultur-kalbar.html>. Minggu, 13 Maret 2011, dan “Upacara Mandi Safar” dalam <http://ace-informasibudaya.blogspot.com/2010/01/upacara-mandi-safar.html>, Rabu, 27 Januari 2010. Lihat juga G.F. Pijper, *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, khususnya Bagian 4 tentang “Hari Rabu Terakhir Bulan Safar”, Jakarta: UI Press, 1984, hlm. 153-165.

kerajaan. Dalam penelitian ini diidentifikasi sebanyak 38 makam yang merupakan keluarga inti kerajaan, terutama para raja dan istri atau permaisuri serta anaknya. Dari segi bahasa, hampir semuanya berbahasa Melayu kecuali doa, zikir, kalimah tayyibah, dan ayat Al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab. Demikian juga dengan tata letak inskripsi, pada umumnya diletakkan di sekeliling jirat makam. Ada beberapa makam yang inskripsinya hanya terdapat pada nisannya. Adapun bentuk nisannya, secara jelas dapat dibedakan antara nisan untuk laki-laki dan nisan untuk perempuan. Nisan makam untuk laki-laki berbentuk bulat, sedangkan untuk perempuan berbentuk pipih. Oleh karena itu, aspek-aspek tersebut, yakni bahasa, letak inskripsi, dan bentuk nisan, tidak dijelaskan dalam subjudul tersendiri, tetapi cukup dengan penjelasan umum di atas karena keseragamannya.

Dari segi isi, inskripsi pada makam-makam di kompleks ini umumnya tentang identitas almarhum dan titi mangsa lahir dan wafatnya. Dari segi redaksi juga umumnya sama, yaitu menggunakan ungkapan "Hijrah an-Nabiyy" di awalnya. Dengan demikian, dalam tulisan ini akan disajikan beberapa contoh inskripsi yang dipandang memberikan informasi atau isinya spesifik. Adapun sebagai contoh inskripsi yang umum dijumpai adalah seperti pada makam Ratu Adiwijaya Kesuma berikut ini:



- Ukuran makam : panjang dan lebar jirat 166 cm x 49.
- Ukuran inskripsi : (1) jirat bagian kepala dan kaki 31 cm x 25 cm; (2) sisi kiri dan kanan jirat 149 cm x 22 cm.
- Ukuran nisan : tinggi 95 cm, lebar 30 cm, tebal 13 cm.
- Teks : *Hijrah an-Nabiyy ṣallāllahu ‘alaihi wa sallam seribu seratus dualapan puluh lima tahun pada tahun dal akhir pada hari empat bulan safar pada malam Jum’at Ratu Adiwijaya⁹ Kesuma kembali ke rahmat Allah.*

⁹ Bacaan alternatif: Ayuwijaya.

Dalam artikel ini dipilih beberapa inskripsi yang dipandang berbeda dan memiliki informasi lain selain identitas almarhum dan titi mangsa lahir serta wafatnya.

1. Makam Pangeran Muda Mahmud Aqamuddin

Ukuran jirat: 69 cm x 156 cm, dan ukuran nisan 83 cm x 70 cm.



Hijrat an-Nabiyy
Ukuran: 42 cm x 20 cm.



Baris 1: *Şallallāhu 'alaihi wa sallam tarikh 1276 kepada delapan belas hari.*

Baris 2: *Bulan Syawal dan kepada malam Khamis waktu jam pukul delapan.*

Ukuran: 124 cm x 20 cm.



Maka waktu itulah
Ukuran: 42 cm x 20 cm.



Baris 1: *Panembahan Muda Mahmud 'Aqamuddin kembali ke rahmat.*

Baris 2: *Allah Ta'ala dari negeri yang fana ke negeri yang baqa' adanya.*

Ukuran: 124 cm x 20 cm.

2. Makam Panembahan Ibrahim Muḥammad Şafiyuddin

Ukuran jirat 50 cm x 167 cm, ukuran nisan: tinggi 82 cm, lebar 69 cm.



Panembahan Ibrahim Muḥammad Şafiyuddin.
Ukuran: 24 cm x 24 cm.



Ibnu al-Marhum Panembahan Muda Mahmud 'Aqamuddin. Ukuran: 24 cm x 24 cm.



Atas: Lā ilāha illā Lā ilāha illallāh Lā ilāha illallāh Lā ilāha illallāh Lā ilāha illā. Di dalam kotak: (baris 1) Dizahirkan ke dalam dunia kepada hari Khamis dua puluh dua hari; (baris 2) bulan Rajab sanah 1246 maka meninggalkan dunia kepada hari Ahad jam pukul tiga petang. Ukuran: 137 cm x 23 cm.



Atas: Lā ilāha illā Lā ilāha illallāh Lā ilāha illallāh Lā ilāha illallāh Lā ilāha illā. Di dalam kotak: (baris 1) Tahun 1310 seribu tiga ratus sepuluh bersamaan dua puluh delapan September; (baris 2) tarikh Masehi 1892. Allāhummarḥamhu rahmatan wa adkhilhu al-jannata dukhūlan. Amin. Ukuran: 159 cm x 29 cm.



(Baris 1) Diangkatkan menjadi raja di Negeri Mempawah kepada 2 Jumadal Awwal sanah 1280; (baris 2) bersamaan 2 Januari tarikh 1864 dikaruniai bintang emas oleh. Ukuran: 137 cm x 23 cm.



(Baris 1) *Gupernemen Ulanda karena mendapat kepujian Perang Cina Mandor;*
(baris 2) *kepada hari Isnain satu Sya'ban sanah 1304 bersamaan h 2 April tarikh*
Masehi 1887. Ukuran: 158 cm x 30 cm.

3. Makam Istri Panembahan Ibrahim, Syarifah Aminah

Ukuran jirat 56 cm x 153 cm; teks 94 cm x 27 cm; nisan: tinggi 124 cm dan panjang lingkaran tiang nisan 96 cm.



(Baris 1) *Wan Mas Sarifah Aminah bersuamikan Sri Paduka Panembahan*
Ibrahim Muhammad Şafiyuddin; (baris 2) *Kerajaan Mempawah mendapat anak*
yaitu Pangeran Adipati istri Utin putri dan Utin; (baris 3) *Lelan bergelar Raden*
Anom istri dan Sri Paduka Muhammad Taufiq Aqamuddin Panembahan
Mempawah.

4. Makam Pangeran Bendahara Musa

Ukuran jirat 68 cm x 155 cm, ukuran nisan 83 cm x 59 cm.



(Baris 1) *Hijrat an-Nabiyy Sallallahu 'alaihi wa sallam sanah 1326 kepada*
malam Sabtu; (baris 2) *waktu jam pukul sebelas kepada sepuluh hari bulan*
Rabiul Awal dewasa itulah almarhum. Ukuran: 136 cm x 22 cm.



Pangeran Bandahara Musa
ibnu al-marhum Panembahan Muda.
Ukuran: 30 cm x 26 cm.



(Baris 1) Mahmud Aqamuddin kembali ke rahmat Allah Ta'ala meninggalkan negeri yang fana pulang ke negeri yang baqa'; (baris 2) *Qālu inna lillāhi wa inna ilaihi rāji'un*.¹⁰ *Lā ilāha illallāh Muhammad Rasūlullāh*.

Ukuran: 136 cm x 22 cm.



Amantu billāh. Ukuran: 30 cm x 26 cm.
Catatan: Kaligrafi di tengah jenis Kufi saling silang merupakan lafal: Allāh (dua kali)

¹⁰ Kalimat: قالوا اننا لله وانا اليه راجعون seharusnya: قالوا ان لله وانا اليه راجعون (Q.S. Al-Baqarah/2: 156), lengkapnya, ayat ini berbunyi: الذين اذا اصابتهم مصيبة قالوا اننا لله وانا اليه راجعون artinya: (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata “*Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji‘ūn*” (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali). Dalam *Al-Qur’an dan Terjemahnya* Kementerian Agama, dijelaskan bahwa kalimat *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji‘ūn* merupakan kalimat *istirja*, yaitu pernyataan kembali kepada Allah, yang disunahkan untuk diucapkan apabila terkena musibah, baik kecil maupun besar. *Al-Qur’an dan Terjemah*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2009, hlm. 29.

5. Makam Pangeran Wali Adi Nata Kesuma

Ukuran jirat: 57 cm x 108 cm, dan ukuran nisan: 120 cm x 84 cm.



Kiri: *Hijrah an-Nabiy*. Ukuran: 39 cm x 38 cm. Kanan: *Şallallāhu ‘alaihi wa sallam kepada tarikh seribu dua ratus enam puluh sembilan [1269] kepada tahun jim dan kepada enam hari bulan Zulqa’dah*. Ukuran: 144 cm x 24 cm.



Kiri: *Malam Jum’at (?) maka waktu itulah Wali Adi Nata Kesuma Qamaruddin Panembahan Umar kembali ke rahmat Allah Ta’ala dari negeri yang fana ke negeri yang baqa’*. Ukuran: 144 cm x 24 cm. Kanan: *Waktu pukul jam empat (?)*. Ukuran: 39 x 38 cm.

Ragam Informasi dan Isi Inskripsi

1. Identitas Almarhum

Identitas almarhum adalah informasi yang terdapat pada hampir semua makam yang ada di kompleks Makam Raja-raja Mempawah. Meskipun tidak semua gelar almarhum dicantumkan, tetapi namanya disebutkan secara jelas. Beberapa di antaranya adalah Panembahan Muda Mahmud ‘Aqamuddin, Panembahan Ibrahim Muhammad Şafiyuddin Ibnu al-Marhum Panembahan Muda Mahmud ‘Aqamuddin, Wan Mas Sarifah Aminah istri Panembahan Ibrahim Muhammad Şafiyuddin, Pangeran Bandahara Musa ibnu al-marhum Panembahan Muda Mahmud ‘Aqamuddin, dan Wali Adi Nata Kesuma Aqmaruddin Panembahan Umar.

2. Titimangsa Lahir dan Wafatnya Almarhum

Informasi yang terkait dengan wafatnya al-marhum hampir ditemukan pada semua makam yang berinskripsi, sementara informasi mengenai kelahiran hanya sebagian. Titi mangsa wafatnya al-marhum merupakan yang terlengkap karena selain menyebutkan

hari, tanggal, bulan, dan tahun, juga disebutkan waktunya. Dari segi redaksinya hampir sama, seperti di bawah ini pada makam Pangeran Bendahara Musa:

Hijrat an-Nabiyy ṣallallāhu'alaihi wa sallam sanah 1362 kepada malam Sabtu waktu jam pukul sebelas kepada sepuluh hari bulan Rabiul Awal dewasa itulah al-marhum Pangeran Bandahara Musa ibnu al-marhum Panembahan Muda Mahmud Aqamuddin kembali ke rahmat Allah Ta'ala meninggalkan negeri yang fana pulang ke negeri yang baqa' ...

Sementara itu informasi kelahiran almarhum dapat ditemukan pada makam Panembahan Ibrahim, yang dilahirkan pada hari Kamis, 20 Rajab 1246 H, dengan bunyi inskripsi:

Panembahan Ibrahim Muhammad Ṣafiyuddin ibn al-Marhum Panembahan Muda Mahmud Aqamuddin dizahirkan ke dalam dunia kepada hari Khamis dua puluh dua hari bulan Rajab sanah 1246...

Dalam inskripsi ini, belum digunakan kata “dilahirkan” melainkan “dizahirkan”. Penggunaan kata ini dapat menjadi salah satu indikator kekunoan makam ini. Istilah “dilahirkan” merupakan Bahasa Indonesia yang telah mengalami penyesuaian.¹¹

3. Penganugrahan dan Penganugerahan Penghargaan

Informasi tentang penganugrahan menjadi raja dan penganugerahan penghargaan atau bintang jasa ditemukan pada makam Panembahan Ibrahim dengan redaksi sebagai berikut:

Diangkatkan menjadi raja di Negeri Mempawah kepada 2 Jumadal Awwal sanah 1280 bersamaan 2 Januari tarikh 1864 dikaruniai bintang emas oleh Gupernemen Ulanda karena mendapat kepujian Perang Cina Mandor kepada hari Isnain satu Sya'ban sanah 1304 bersamaan h 2 April tarikh Masehi 1887.

Inskripsi ini mengandung dua informasi, yaitu: (a) penganugrahan Panembahan Ibrahim menjadi Raja Mempawah pada 2 Jumadal Ula 1280 (2 Januari 1864); (b) penganugerahan Bintang Emas oleh Gupernemen Belanda pada 1 Sya'ban 1304 (2 April 1887) karena memenangkan Perang Cina Mandor, atau setelah ia berkuasa sekitar 23 tahun. Kata “Ulanda” dalam inskripsi di atas adalah untuk menyebut “Belanda”, karena pada tahun 1887 hampir seluruh wilayah Indonesia menjadi daerah jajahan Belanda.

¹¹ Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), Jakarta: Balai Pustaka, 2003, lema “lahir” dan “zahir”.

4. Doa dan Zikir (*Kalimah Ṭayyibah*)

Doa yang digoreskan pada artefak, khususnya makam, pada umumnya adalah doa untuk orang yang sudah meninggal. Tetapi, di Mempawah ditemukan salah satu doa yang dimaksudkan memohon keturunan yang baik, yaitu pada makam Pangeran H. Gusti Amiruddin Hamid (1935-1989):



Rabbanā hab lanā min azwājina wa zurriyātina qurrata a'yunin wa j'alnā lil-muttaqīna imāma (Ya Tuhan kami, berikanlah kepada kami penyejuk hati dari istri-istri dan keturunan kami dan jadikanlah kami sebagai imam [pemimpin] bagi orang-orang yang bertakwa). (Q.S. al-Furqan/25:74)

Doa lain terdapat pada makam Panembahan Ibrahim Muhammad Ṣafiyuddin, yaitu:

Allāhummarḥamhu raḥmatan wa adkhillhu al-jannata dukhūlan. Amin. (Ya Allah, berikanlah rahmat kepada almarhum, dan masukkanlah ia ke dalam surga. Amin)

Doa ini diperuntukkan bagi almarhum agar mendapatkan rahmat dan dimasukkan ke dalam surga. Adapun zikir atau *kalimah ṭayyibah* yang umumnya ditemukan adalah kalimat tahlil, yakni sebagaimana terlihat pada foto di atas, yaitu: *Lā ilāha illallāh* (tidak tuhan selain Allah). Zikir lainnya terdapat pada makam Pangeran Anom Kesuma Nata yang mempunyai inskripsi sebagai berikut:



(Kiri) *Pukul tiga malam Isnain Pangeran Anom Kesuma Nata kembali ka rahmat Allah Ta'ala;* (kanan) *pada sembilan belas al-Muharram tahun Jim(?) sanah 1272 [1 Oktober 1855].*



Lā ilāha illallāhu waḥdahu lā syarīka lahu laḥul-mulku wa laḥul-ḥamdu yuḥyī wa yumītu wa huwa. (Tiada tuhan selain Allah, Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, seluruh kerajaan adalah milik-Nya dan segala pujian bagi-Nya, Dia-lah yang menghidupkan, dan Dia pula yang mematikan, Dia adalah ...)



Ḥayyūn dā'imun qā'imun lā yamūtu bi yadihi al-khairu wa huwa 'alā kulli syai'in qadīr. (Tuhan, Zat Yang Mahahidup, Mahalanggeng, Mahategak, Yang tidak akan mati, di tangan-Nyalah kebaikan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu)

5. Ayat Al-Qur'an

Ayat Al-Qur'an juga merupakan salah satu teks yang dipahatkan pada beberapa makam di situs Makam Raja-raja Mempawah. Beberapa di antaranya mencantumkan Surah al-Fatihah secara lengkap, seperti pada makam Gusti Musa bin Gusti Hurairah Kumala Batara Jati¹² dan Salma binti Abdus Sa'id.



*Bismillāhir-rahmānir-rahīm
Al-ḥamdu lillāhi rabbil-'ālamīn ar-rahmānir-rahīm
Māliki yaumiddīn iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'in*

¹² Tertulis: batara hati (بترحات)

Ayat lainnya terdapat pada makam Pangeran H. Gusti Amiruddin Hamid (1935-1989), seperti gambar di bawah:



Wa in kādū la yaftinūnaka ‘anil-lazī auḥainā ilaika li taftarī ‘alainā gairahu wa iżal-lattakhażūka khalīlan. (“Dan mereka hampir memalingkan engkau (Muhammad) dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar engkau mengada-ada yang lain terhadap Kami; dan jika demikian tentu mereka menjadikan engkau sahabat yang setia.” (Q.S. Al-Isrā’/17: 73)

Jenis Kaligrafi

Jenis kaligrafi pada inskripsi di Mempawah sebenarnya sulit diukur dengan menggunakan standar kaligrafi Arab, tetapi identifikasi ini dilakukan sekadar untuk melihat jenisnya atau kemiripannya. Kaligrafi pada inskripsi makam tidak sepenuhnya—untuk tidak mengatakan tidak sama sekali—mengikuti kaidah kaligrafi Arab. Dengan berbagai keterbatasan, berikut ini jenis kaligrafi yang dapat diidentifikasi dari inskripsi-inskripsi yang menjadi sasaran penelitian.

1. *Naskhi*

Jenis Khat Naskhi umumnya digunakan untuk naskah atau kitab karena tujuan utamanya adalah agar mudah dibaca. Berbeda dengan jenis Naskhi pada naskah, jenis Naskhi pada inskripsi bentuknya sangat sederhana. Dari tampilannya yang mendekati jenis Naskhi, kiranya jenis ini dapat diidentifikasi sebagai Naskhi sederhana.



Jenis khat lainnya, yakni yang saling silang atau dipilin-pilin disebut sebagai Khat *Musalsal*.¹³ Pilinan garis atau huruf seperti ini biasanya terdapat dalam Khat Kufi.



2. Sulus

Khat Sulus merupakan jenis kaligrafi dekoratif sehingga mudah dibentuk dan disesuaikan dengan medianya, baik dalam bentuk kotak, lingkaran, setengah lingkaran, atau oval. Contoh di bawah, berupa kaligrafi yang bersusun-susun merupakan contoh jenis Sulus.



3. Kaligrafi Floral

Kaligrafi floral merupakan istilah yang mungkin tidak dikenal dalam kaligrafi Arab. Di Nusantara, kaligrafi jenis ini biasanya ditemukan dalam perpaduan dengan ornamen-ornamen floral, seperti tampak dalam banyak manuskrip Al-Qur'an Nusantara. Dalam kaligrafi floral, antara huruf dan gaya tetumbuhan menyatu, sehingga liukan-liukan dedaunan atau bunga membentuk huruf-huruf Arab, seperti beberapa contoh di bawah ini.



¹³ D. Sirojuddin AR, dalam penjelasannya pada praseminar, 12 Juli 2012, Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan, Jakarta.



E. Penutup

Inskripsi keagamaan dapat menjadi salah satu petunjuk untuk mengungkap peristiwa budaya, cara hidup, dan perubahannya. Dari data yang ditemukan pada situs Makam Raja-raja Mempawah, ada beberapa catatan yang perlu dikemukakan, yaitu:

1. Jumlah inskripsi keagamaan yang terdapat pada situs ini lebih dari 100 buah, karena setiap makam, lama maupun baru, terdapat inskripsinya. Dalam penelitian ini didata sebanyak 38 makam sebagai contoh kasus. Dari 38 makam pun hanya diambil enam makam yang memiliki kekhasan dibandingkan dengan makam-makam lain, khususnya terkait dengan adanya informasi atau isi lain selain identitas dan titi mangsa lahir dan wafatnya almarhum. Informasi atau isi yang berbeda tersebut di antaranya penganugerahan sebagai raja, pemberian tanda jasa, doa dan zikir serta ayat Al-Qur'an yang kurang lazim terdapat pada kuburan.
2. Letak inskripsi pada makam-makam di situs ini pada umumnya berada di semua sisi jirat. Hal ini berbeda dengan beberapa makam di Jawa, seperti Trowulan atau Cirebon, yang pada umumnya inskripsi terdapat pada nisan makam. Sebaliknya, di Mempawah, sedikit ditemukan inskripsi pada nisan makam.

3. Informasi dan isi inskripsi meliputi lima hal, yaitu: (a) identitas almarhum, (b) titi mangsa lahir dan wafat, (c) pengangkatan dan penganugerahan penghargaan, (d) doa dan zikir (*kalimah tayyibah*), dan (e) ayat Al-Qur'an.
4. Jenis kaligrafi pada umumnya sukar diidentifikasi jika mengikuti standar khat Arab. Tetapi, terdapat kekhasan sebagai kaligrafi Nusantara, khususnya kaligrafi yang dipilin-pilin (*musalsal*) atau yang mendekati Naskhi dan Sulus. Jenis lainnya adalah apa yang diidentifikasi sebagai "kaligrafi floral", yaitu rangkaian huruf Arab yang berbentuk seperti daun atau bunga.
5. Tradisi pembuatan inskripsi tampaknya merupakan tradisi yang masih berlanjut hingga kini. Model maupun redaksinya hampir sama dengan inskripsi-inskripsi kuno, seperti penggunaan kata "pada jam pukul" atau "kembali dari negeri yang fana ke negeri yang baqa".

Sebagai penutup tulisan ini, berikut beberapa saran yang perlu disampaikan, yaitu:

1. Pendataan dan pembuatan deskripsi tentang inskripsi keagamaan di Mempawah Kalimantan Barat, tampaknya masih memerlukan tindak lanjut mengingat jumlahnya yang sangat banyak. Inskripsi pada situs Makam Raja-raja Mempawah saja belum semuanya teridentifikasi, apalagi inskripsi di Istana Amantu Billah, di Museum Negeri Pontianak, dan situs-situs lain di Kalimantan Barat. Untuk kepentingan ini, tentu diperlukan waktu yang panjang dan dana yang banyak.
2. Untuk pendataan dan pendeskripsian saja memerlukan waktu yang panjang, maka untuk pemaknaan dan analisisnya juga memerlukan lebih banyak waktu lagi karena informasi yang terdapat pada inskripsi tentu terbatas dan itu perlu ditelusuri lebih dalam lagi. Berbagai pendekatan perlu digunakan dalam melakukan analisis, khususnya sejarah, sosial-budaya, dan antropologi, termasuk pendekatan ekonomi untuk mengamati industri pembuatan jirat dan nisan makam yang berinskripsi.[]

Daftar Pustaka

- Ambary, Husan Muarif, *Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Anonim, “Amanah Panembahan, Jaga Bentuk Keaslian Bangunan Masjid Jamiatul Khair Kota Mempawah”, dalam <http://www.pontianakpost.com/index.php?mib=berita.detail&id=95318>, Selasa, 09 Agustus 2011.
- Anonim, “Kerajaan Mempawah” dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Mempawah. Diakses 7 Juli 2012.
- Anonim, “Kesultanan Mempawah” dalam <http://melayuonline.com> dan www.wisatamelayu.com, Selasa, 3 Juli 2012
- Anonim, “Ritual Pembersihan Pusaka Kerajaan Mempawah”, dalam www.wisatamelayu.com, 13 Sya'ban 1433 (Tuesday, 03 July 2012).
- Anonim, “Upacara Mandi Safar” dalam <http://ace-informasibudaya.blogspot.com/2010/01/upacara-mandi-safar.html>, Rabu, 27 Januari 2010.
- Hamidah, “Tradisi Robo-Robo Multikultur Mempawah Kalimantan Barat”, dalam <http://ace-informasibudaya.blogspot.com/2011/03/robo-robo-multikultur-kalbar.html>. Minggu, 13 Maret 2011,
- Natsir, M., “Kerajaan Kalbar Sebagai Objek Wisata Sejarah Budaya”, <http://ace-informasibudaya.blogspot.com/2008/08/kerajaan-kalbar-sebagai-objek-wisata.html>, publish 2 Agustus 2008, akses 7 Juli 2012.
- , “Sejarah Kerajaan Mempawah Kalimantan Barat” <http://ace-informasibudaya.blogspot.com/2011/03/sejarah-kerajaan-mempawah.html>, Minggu, 13 Maret 2011.
- Pijper, G.F., *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, Jakarta: UI Press, 1984.
- Raditya, Iswara N., “Berhimpun di Makam Opu Daeng Menambun” dalam <http://melayuonline.com/ind/opinion/read/375/berhimpun-di-makam-opu-daeng-menambun>. Diakses 7 Juli 2012.
- Sirojuddin AR, D., *Seni Kaligrafi Islam*, Jakarta: Multi Kreasi Singgasana, 1992.
- Tim Penerjemah Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2009
- Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Tjandrasmita, Uka, *Penelitian Arkeologi Islam di Indonesia dari Masa ke Masa*, Kudus: Menara Kudus, 2000.

Wahyudi, Johan, “Bukti Sejarah Berdirinya Kerajaan Mempawah” dalam <http://www.borneotribune.com/headline/bukti-sejarah-berdirinya-kerajaan-mempawah.html>, Selasa, 2 Agustus 2011.

Zulfikar, Andri, *Sejarah Gemilang Kerajaan-Kerajaan Islam Kalimantan Barat*, Pontianak: Paguyuban Bina Insan Mulia, 2012; diterbitkan melalui www.nulisbuku.com